

Pancasila sebagai landasan etika dalam mengatasi tantangan cyberbullying: Menumbuhkan empati pada generasi Z

Nadise Putri Raina Anya Ariella Nasywa^{*}, Rabi' Atul Adawiyah², Qoimuddin³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ^{*}nadiseputriraina@gmail.com

Kata Kunci:

pancasila; sosial; teknologi;
media social; cyberbullying

Keywords:

pancasila; social;
technology; social media;
cyberbullying

ABSTRAK

Cyberbullying terjadi ketika seseorang menindas korban melalui internet atau sosial media sehingga mereka tidak dapat membela diri dengan mudah. Bisa juga dimaksudkan untuk sekelompok orang yang memperlakukan seseorang dengan cara yang tidak menyenangkan dengan mengirimkan pesan, teks, foto, gambar, atau video ke akun media sosial seseorang dengan tujuan menyindir, menghina, melecehkan, atau mendiskriminasi seseorang. Penelitian ini menggunakan analisis konseptual sebagai pendekatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik orang yang

melakukan cyberbullying, faktor-faktor yang mendorong terjadinya cyberbullying, dan hukuman yang dikenakan kepada mereka yang melakukannya. Hasil diskusi kami menunjukkan bahwa alasan remaja melakukan cyberbullying adalah ketidaksukaan mereka terhadap orang lain dengan menyindir mereka dengan kalimat-kalimat negatif yang kasar dengan tujuan untuk menghibur pengguna media sosial, menimbulkan perasaan benci, dan membuat mereka merasa diri mereka lebih baik dan lebih baik daripada orang lain. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran remaja, baik siswa maupun mahasiswa, tentang pentingnya menggunakan sosial media dengan bijak dan berhati-hati untuk menghindari menjadi korban cyberbullying berikutnya.

ABSTRACT

Cyberbullying occurs when someone bullies a victim via the internet or social media so that they cannot defend themselves easily. It can also be intended for a group of people who treat someone in an unpleasant way by sending messages, texts, photos, images or videos to someone's social media account with the aim of insulting, insulting, harassing or discriminating against someone. This research uses conceptual analysis as an approach. The aim of this research is to identify the characteristics of people who commit cyberbullying, the factors that encourage cyberbullying, and the punishments imposed on those who do it. The results of our discussion show that the reason teenagers commit cyberbullying is their dislike of other people by insinuating them with harsh negative sentences with the aim of entertaining social media users, causing feelings of hatred, and making them feel like they are better and better than other people. other. The focus of this research is to increase awareness among teenagers, both pupils and students, about the importance of using social media wisely and carefully to avoid becoming the next victim of cyberbullying



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan zaman saat ini kian tahun kian meningkat dimulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, hingga teknologi yang saat ini sudah terbaharukan baik teknologi informasi maupun komunikasi. Awal mula berkembangnya revolusi ini diperkirakan muncul pada abad ke-18, yang dirintis oleh negara Inggris kala itu. Yaitu menciptakan sebuah mesin industri baik industri tekstil, besi dan baja, serta transportasi. Pada revolusi ini terdapat beberapa negara yang mengalami perkembangan dan kemajuan industri secara signifikan dan meningkat dengan drastis, diantaranya negara Inggris, Jerman, Amerika, Perancis, dan Jepang. Sehingga perkembangan zaman pada waktu itu dinamakan sebagai revolusi 1.0 atau masa permulaan zaman.

Seiring dengan berjalannya waktu, para ilmuwan yang berintelektual tinggi tengah mencoba membuat sebuah terobosan baru mengenai inovasi dan proyek apa yang nantinya berkualitas dan berdampak besar bagi keberlangsungan hidup Masyarakat global. Sehingga diciptakanlah era baru ini yang bisa disebut dengan revolusi 2.0. Revolusi teknologi adalah istilah lain untuk revolusi ini, yang melibatkan penerapan sistem produksi massal yang lebih efisien, standarisasi kualitas, dan jalur perakitan yang lebih efisien (Kusnandar, n.d.).

Sejarah perubahan dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga 4.0. Sejarah telah melihat revolusi ini menghasilkan peningkatan ekonomi yang signifikan. Dengan munculnya teknologi digital, revolusi industri sedang mencapai puncaknya, yang berdampak besar pada kehidupan manusia di seluruh dunia. Teknologi AI (artificial intelligence robotic), nano bioteknologi, komputer kuantum, dan teknologi informasi berbasis internet adalah beberapa bidang yang mengalami kemajuan karena kemajuan teknologi ini. (Nugraha et al., 2022).

Dalam hal teknologi berbasis internet, ada dua perspektif—positif dan negatif—yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ini adalah hasil dari semua hal, dan dapat disimpulkan bahwa setiap tindakan pasti memiliki akibatnya. Melakukan hal baik akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan melakukan hal buruk akan mendapatkan balasan yang buruk. Rasa tanggung jawab akan muncul saat Anda mempertimbangkan akibat dari tindakan Anda. Rasa tanggung jawab inilah yang harus ada dalam diri setiap orang.

Diambil dari kejadian yang berlangsung saat ini dapat diketahui bahwa perkembangan komunikasi dan teknologi informasi telah mengubah dunia menjadi tak terukur dan menyebabkan transformasi perilaku sosial dengan lajak. Harus diakui bahwa perilaku masyarakat dan kebudayaan di seluruh dunia telah dipengaruhi oleh teknologi informasi, khususnya media sosial. Dengan melihat fenomena ini, khususnya di Indonesia, muncul kekhawatiran bahwa perkembangan ini akan berdampak negatif dan memengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia.

Sehubungan dengan ini, Masyarakat harus lebih menyadari lingkungannya. Media sosial memainkan peran penting di segala aspek budaya karena mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan. Perilaku masyarakat saat ini diubah oleh tren media sosial. Di antaranya, ada perilaku yang menyimpang dari standar sosial dan nilai-nilai

budaya, serta Pancasila sebagai falsafah negara. Media sosial juga memengaruhi kecenderungan pola hidup konsumerisme, yaitu kondisi sosial di mana konsumsi menjadi pusat kehidupan banyak orang dan bahkan menjadi tujuan hidup (Collin Campbell), dan ketika semua kegiatan difokuskan pada pemenuhan konsumsi, minat belajar anak-anak menurun dan dapat dibuktikan ketika murid – murid lebih mementingkan bermain gadget sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak efektif (Prasetyo, 2020). Perilaku reaktif, termasuk jenis kekerasan verbal dan nonverbal (bully), menunjukkan hal ini.

Kekerasan telah berkembang dari sebelumnya yang tampak menjadi tak tampak atau secara online (cyber bullying), terutama di platform media sosial, karena kemajuan teknologi. Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukanlah sebuah observasi dan pengkajian lebih dalam terhadap menentukan apakah cyberbullying dapat dianggap sebagai kejahatan yang berbahaya, sejauh mana dampaknya, dan solusi apa yang dapat ditawarkan untuk mencegah dan mendorong generasi Z untuk menjadi lebih cerdas. Karena, Sebagai warga negara Indonesia, kita harus menghargai hak-hak setiap orang, baik sebagai warga negara maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, pemahaman tentang Pancasila telah ditanamkan sejak kecil, termasuk nilai-nilai moral, keyakinan agama, dan aspek lainnya. Sampai saat ini, Pancasila masih termasuk dalam pelajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. (Suci Rahayu Rais et al., 2015).

Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan ini kami menggunakan metode penelitian analisis konseptual yaitu penelitian yang melibatkan analisis dan pembahasan mendalam tentang konsep-konsep yang terkait. Data penelitian ini diambil dari referensi- referensi media elektronik atau internet, dan pengolahan dan analisis dari penelitian sejenis yang sudah dipublikasikan di berbagai media.

Pembahasan

Revolusi Industri 4.0 adalah era baru dalam globalisasi. Menurut Klaus, empat revolusi industri telah terjadi di seluruh dunia. Yang pertama adalah revolusi industri 1.0, yang terjadi pada abad ke-18 ketika penemuan mesin uap membuat produksi massal menjadi mungkin; yang kedua adalah revolusi industri 2.0 yang terjadi pada abad ke-19 ketika penemuan listrik membuat biaya produksi menjadi lebih murah; yang ketiga adalah revolusi industri 3.0, yang terjadi pada tahun 1970'an ketika komputerisasi menjadi populer; dan yang terakhir adalah revolusi industri 4.0 yang terjadi pada abad ke-20. (B. Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Saat ini kita berada di era keempat industri, di mana terjadi ledakan besar dalam dunia teknologi yang secara drastis, dan telah mengubah cara orang hidup dan bekerja. "cyber-physical system" adalah nama lain untuk revolusi ini. Konsep penerapannya berfokus pada otomatisasi dan memanfaatkan teknologi informasi dalam prosesnya untuk mengurangi keterlibatan tenaga manusia. Ini memungkinkan efisiensi dan mendorong inovasi besar-besaran.

Dalam revolusi industri 4.0, setidaknya lima teknologi berperan penting dalam membangun industri siap digital. 1. "Big data" adalah istilah yang mengacu pada volume data yang besar, baik terstruktur maupun tidak terstruktur; 2. "cloud computing" adalah

teknologi yang menjadikan internet sebagai pusat pengelolaan data dan aplikasi; 3. "addictive manufacturing" adalah terobosan baru dalam industri manufaktur dengan memanfaatkan mesin pencetak 3D; dan 4. "Artificial intelligence" adalah teknologi yang dapat diatur kecerdasannya seperti manusia; dan yang terakhir 5. "internet of things" adalah sistem yang menjalankan fungsinya melalui komunikasi data dan melalui jaringan internet tanpa memerlukan interaksi manusia-komputer atau komputer-manusia.

Beberapa keuntungan yang telah dirasakan selama periode ini adalah sebagai berikut: pertama, efisiensi operasional, yang berarti penghematan biaya operasional selama operasi industri dan melalui prediksi kemampuan mesin industri dan kemungkinan pemeliharaan, kedua, pertumbuhan ekonomi data baru; ketiga, berkembangnya produk dengan resiko penggunaan yang lebih kecil, seperti yang terlihat pada beberapa kendaraan saat ini yang dilengkapi dengan sistem anti-perang. Namun, situasi ini tidak menghilangkan risiko; berikut adalah beberapa yang dapat terjadi: manipulasi data, spionase, sabotase, provokasi, *money laundering*, *hacking*, pornografi, prostitusi online, pencurian software dan hardware, dan lainnya.

Hubungan antara Generasi Z Terhadap Dampak Negatif Perkembangan Teknologi

Badan pusat statistik telah merilis hasil sensus penduduk tahun 2020 pada akhir januari lalu. Hasil ini mengubah gambaran demografi Indonesia secara signifikan dari hasil sensus sebelumnya di tahun 2010. Banyak orang telah memperkirakan bahwa Indonesia tengah mengalami bonus demografi. Hasil sensus 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berasal dari Gen Z (27,94 persen), yaitu generasi yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012. Dianggap sebagai motor pergerakan masyarakat saat ini, generasi milenial memainkan peran penting dan akan memengaruhi perkembangan Indonesia saat ini dan di masa depan.

Menurut para ahli, gen Z memiliki fitur yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini disebut sebagai generasi yang tidak memiliki batasan. Dalam artikel "*Meet Generation Z: The Second Generation within the Giant Millennial Cohort*", yang ditulis oleh Bruce Tulgan dan RainmakerThinking, Inc., yang didasarkan pada penelitian longitudinal yang berlangsung dari tahun 2003 hingga 2013, ditemukan beberapa karakteristik utama yang membedakan generasi Z. Yang pertama adalah bahwa media sosial adalah gambaran masa depan generasi ini, dan generasi Z adalah generasi yang tidak pernah mengenal dunia yang benar-benar terpisah dari orang lain. Media sosial menegaskan bahwa seseorang tidak dapat berbicara dengan orang lain kapanpun dan dimanapun. Mereka membuat keterasingan hilang karena semua orang dapat terhubung, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Ini terkait dengan ciri kedua, yaitu keterhubungan gen z dengan individu

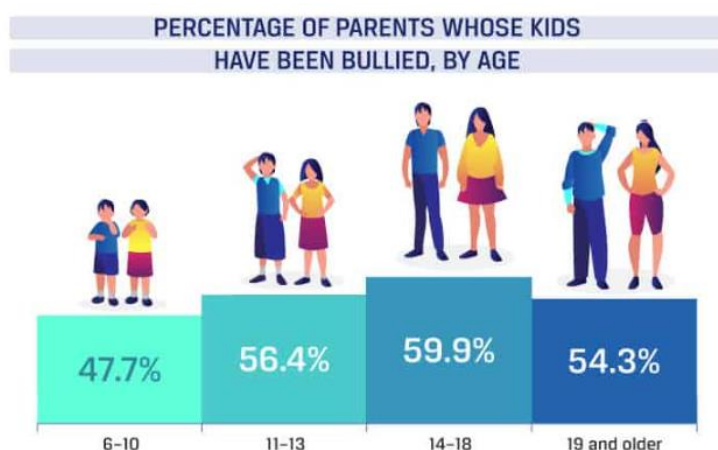
Ketika Gen Z dekat dengan teknologi, mereka mendapat manfaat. Sebagai contoh, dalam dunia kerja, O'Conner, Becker, dan Fewste (2018) dalam penelitian mereka berjudul Toleransi ketidakpastian di tempat kerja memprediksi *leadership*, kinerja kerja, dan kreativitas, menemukan bahwa karyawan yang lebih muda memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk menangani ketidakpastian di tempat kerja dibandingkan dengan karyawan yang lebih tua. Mereka cenderung lebih cemas karena mereka tidak memiliki kemampuan dan keyakinan yang diperlukan untuk menangani ketidakpastian

yang sering terjadi di sekitar mereka. Menurut penelitian ini, dasar yang dikemukakan cukup beralasan: Gen Z dilahirkan dan dibesarkan dalam pengasuhan yang terlalu protektif di dunia yang tidak menentu. krisis ekonomi, invasi ke negara lain, transformasi digital, bencana alam, dan epidemi penyakit. Ini yang menyebabkan Generasi Z menjadi kurang sensitif terhadap ketidakpastian lingkungan. Penyebaran kejahatan *cyberbullying* di media sosial, khususnya platform pertemanan, adalah masalah yang marak saat ini dan menyebar di masyarakat Indonesia.

Cyberbullying, menurut *think before text*, adalah perilaku agresif dan bertujuan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu dengan menggunakan media elektronik secara berulang-ulang terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melawan tindakan tersebut. Namun, pasal 31 ayat 1 UU ITE menyatakan bahwa "setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan inersepsi atau penyadapan atas informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik dalam komputer dan/atau sistem elektronik tertentu milik orang lain".

Pengertian diatas dapat disimpulkan *cyberbullying* adalah suatu Tindakan kekerasan baik berupa ancaman atau menakut-nakuti secara non-verbal yang ditujukan kepada individu atau kelompok, yang dilakukan secara sengaja maupun tidak melalui media sosial untuk kepuasan pribadi. Hasil survey yang diperoleh dari sumber comparitech.com, terdapat 60% orang tua yang memiliki anak berusia 14 hingga 18 tahun melaporkan bahwa mereka mengalami perundungan pada tahun 2019.

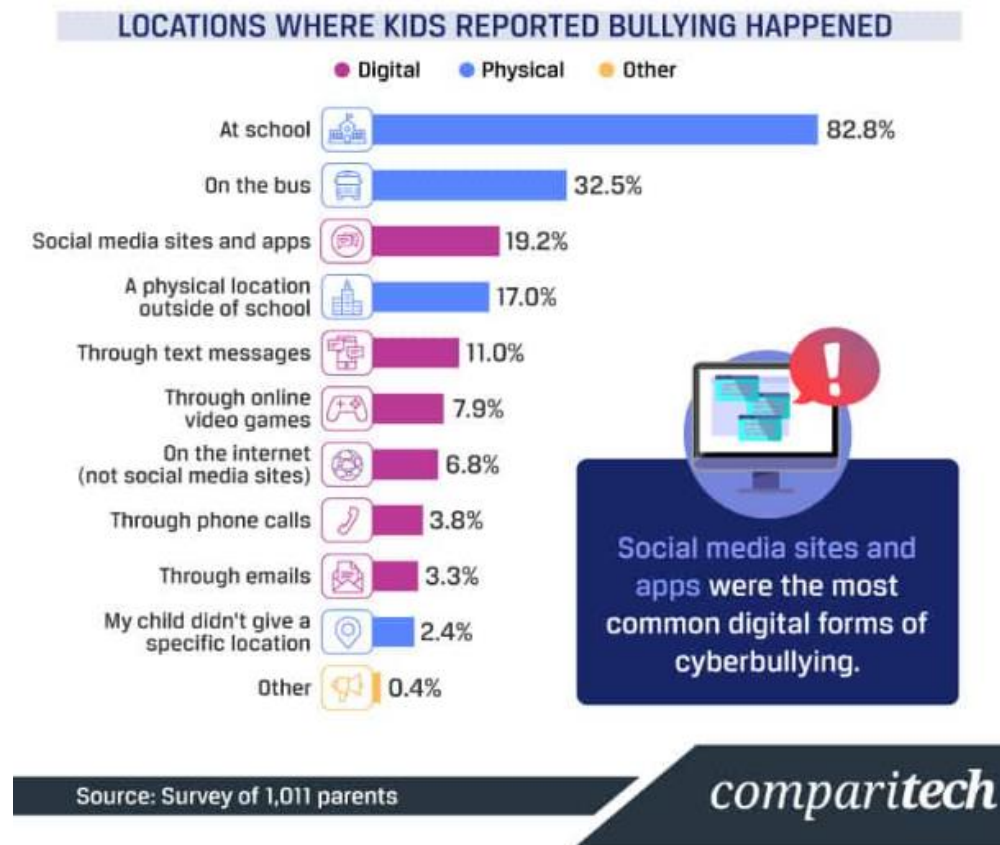
Gambar 1.1 persentase korban



Gambar 1. persentase para korban bully maupun cyber berdasarkan umur

Sumber: comparitech.com

Disamping persentase para korban, ditemukan sebuah fakta yang mencengangkan mengenai tempat perundungan yang kebanyakan dari mereka mendapat perundungan di tempat media sosial. Hal inilah yang membuat kekhawatiran dan menjadi persoalan penting terutama masyarakat Indonesia. Untuk itu dibutuhkan sebuah petunjuk penting dalam menunjang kehidupan masyarakat Indonesia nantinya, yaitu dengan adanya keberadaan Pancasila.



Gambar 2. fakta dari kebanyakan tempat terjadinya perundungan

Sumber: *comparitech.com*

Peran Pancasila dalam Meminimalisir Isu Cyberbullying dan Membangun Empati Online

Dalam kitab "sutasoma", yang ditulis oleh empu tantular pada zaman majapahit, ditemukan asal mula istilah Pancasila. Dalam buku itu, Pancasila digambarkan sebagai lima perintah moral, juga dikenal sebagai Pancasila karma. Lima larangan tersebut adalah: 1. melakukan kekerasan, 2. mencuri, 3. memiliki dengki, 4. berbohong, dan 5. menjadi mabuk karena minuman keras.

Pancasila berasal dari kata "*idea*" dan "*logos*", yang masing-masing merujuk pada ilmu. "*Idea*" mencakup gagasan, pengertian, dasar, dan konsep, sedangkan "*logos*" merujuk pada ilmu. Jadi, ideologi terdiri dari ide-ide dasar, keyakinan, dan kepercayaan yang membentuk jalan dan tujuan negara (Agus, 2016). Karena Pancasila merupakan dasar negara yang berakar pada sifat-sifat dan cita-cita hidup bangsa Indonesia, dan sebagai penjelmaan dari kepribadian bangsa Indonesia yang telah tinggal di tanah air ini sejak dahulu kala hingga sekarang, hubungan Pancasila dapat membantu mengurangi masalah cyber ini. Negara Indonesia menetapkan Pancasila sebagai azas, karena seluruh perilaku, sikap, dan kepribadian adalah pelaksanaan dari nilai-nilai Pancasila.

Sebenarnya, karena keduanya bertentangan, cyberbullying dapat dihindari jika generasi muda menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan mereka. Ada kemungkinan bahwa tindakan yang bertentangan dengan Pancasila dianggap tidak etis dan tidak benar. Karena bangsa Indonesia diminta untuk mencintai dan mengasihi sesama, menerima perbedaan, dan bersatu sebagai satu bangsa dan tanah air sesuai dengan sila pertama hingga kelima.

Namun ini bukan permasalahan yang mudah, perlu adanya pengkajian dan observasi secara matang dan mendalam supaya mendapatkan sebuah hasil yang memuaskan. Untuk mencegah kejahatan cyberbullying, undang-undang Indonesia menetapkan hukuman bagi mereka yang melakukannya. Pasal 27 ayat 3 UU ITE mengamanatkan hukuman penjara paling lama 4 tahun dan/atau denda paling banyak 750 juta. Pasal 28 ayat 1 UU ITE mengamanatkan orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi. Dia dapat menghadapi hukuman penjara tidak lebih dari enam tahun dan/atau denda tidak lebih dari satu miliar.

Berkaitan dengan permasalahan cyberbully, terutama pada generasi z. diperlukan sebuah solusi untuk menekan peristiwa ini, yaitu dengan Pendidikan. Karena hakikat Pendidikan sendiri memiliki makna memanusiakan manusia. Pendidikan diharapkan dapat melakukan yang terbaik untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi orang-orang yang sempurna. Orang-orang yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Orang-orang yang mampu bertindak dan mampu menghadapi dinamika sosial saat ini.(Esha, n.d.)

Pemerintah saat ini bekerja untuk menghindari konflik dan berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia nasional menjadi Langkah kongkrit untuk menyelesaikan masalah ini(Triyo Supriyatno, 2021) dengan membentuk pendidik profesional untuk: 1.) menentukan kelayakan siswa dan melaksanakan tanggung jawab sebagai putra-putri bangsa dalam pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2.) meningkatkan martabat bangsa, 3.) meningkatkan proses dan kualitas hasil pendidikan, dan 4.) meningkatkan rasa empati dan kasih sayang terhadap setiap siswa. Pendidikan berkualitas adalah investasi untuk masa depan negara, bukan hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat.

Berpikir kritis saat menggunakan media sosial adalah solusi tambahan. Bab ini merupakan solusi internal, yang berarti berfokus pada individu. Berpikir kritis di sini berarti proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi untuk memahaminya secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendapat atau keyakinan yang dihasilkan dari analisis tersebut dapat dibentuk.(A. B. Prasetyo, 2018). seperti contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat sebuah platform sosial media seperti tiktok sebagai hiburan, namun ada beberapa video yang mulai trending akibat komentar yang ditimbulkan seperti mengandung SARA. Sebagai generasi penerus bangsa yang berazaskan Pancasila, diperlukan adanya pengkajian video, merefleksikan permasalahan, memilih argument relevan dan mulai berpikir secara kritis dan rasional sebelum terjun lebih dalam kekonten. Hal ini diharapkan supaya untuk tidak mudah dihasut oleh pemikiran-pemikiran orang yang irasional.

Adapun solusi terakhir dan sebagai wadah empati online adalah menanamkan literasi digital dalam setiap diri seseorang untuk menghadapi kompleksnya permasalahan di era digital. Literasi digital adalah tingkat kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi dan mengolah informasi digital. Literasi digital tidak hanya menekankan kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi dan mengolah informasi digital, tetapi juga mengajarkan generasi muda untuk berpikir kritis dan melindungi diri mereka dari pengaruh informasi hoax terhadap masalah yang serius dan untuk menghindari penipuan digital.

Kesimpulan dan Saran

Revolusi Industri 4.0 adalah era baru dalam globalisasi (Klaus shwab, 2016) *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi industri. Yang pertama terjadi pada abad ke-18 ketika penemuan mesin uap memungkinkan produksi massal barang, yang kedua terjadi pada abad ke-19 dan 20 ketika penemuan listrik membuat biaya produksi menjadi lebih murah, yang ketiga terjadi pada tahun 1970an ketika komputerisasi digunakan.

Saat ini kita berada di era keempat industri, di mana terjadi ledakan besar dalam dunia teknologi yang secara drastis telah mengubah cara orang hidup dan bekerja. Cyber-physical system adalah istilah lain untuk revolusi ini. Konsep penerapannya berfokus pada otomatisasi dan memanfaatkan teknologi informasi dalam prosesnya untuk mengurangi keterlibatan tenaga manusia. Ini memungkinkan efisiensi dan mendorong inovasi besar-besaran.

Selama revolusi industri 4.0, setidaknya lima teknologi berperan sebagai penggerak utama dalam pembentukan industri digital yang siap. 1. "Big data" adalah istilah yang mengacu pada volume data yang besar, baik terstruktur maupun tidak terstruktur; 2. "cloud computing" adalah teknologi yang menjadikan internet sebagai pusat pengelolaan data dan aplikasi; 3. "addictive manufacturing" adalah sebuah terobosan baru dalam industri manufaktur dengan memanfaatkan mesin pencetak 3D 3D; dan 4. "Analyzed big data" adalah istilah yang mengacu pada volume data yang besar, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. dan yang terakhir IOT internet of things, yaitu sebuah sistem yang menggunakan perangkat komputasi, mekanis, dan mesin digital dalam satu keterhubungan untuk menjalankan fungsinya melalui komunikasi data pada jaringan internet tanpa memerlukan interaksi antarmanusia atau interaksi manusia dan komputer.

Beberapa keuntungan yang telah dirasakan selama periode ini adalah sebagai berikut: pertama, efisiensi operasional, yang berarti penghematan biaya operasional selama operasi industri dan melalui prediksi kemampuan mesin industri dan kemungkinan pemeliharaan, kedua, pertumbuhan ekonomi data baru; ketiga, berkembangnya produk dengan resiko penggunaan yang lebih kecil, seperti yang terlihat pada beberapa kendaraan saat ini yang dilengkapi dengan sistem anti-perang. Namun, situasi ini tidak menghilangkan risiko; berikut adalah beberapa yang dapat terjadi: manipulasi data, spionase, sabotase, provokasi, money laundering, hacking, pornografi, prostitusi online, pencurian software dan hardware, dan lainnya.

Hasil sensus penduduk tahun 2020, yang dirilis oleh badan pusat statistik pada akhir januari lalu, menunjukkan hubungan antara generasi Z dan dampak negatif perkembangan teknologi. Sensus ini mengubah gambaran demografi Indonesia yang signifikan dari sensus sebelumnya di tahun 2010. Banyak orang telah memperkirakan bahwa Indonesia tengah akan mengalami bonus demografi. Menariknya, hasil sensus 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berasal dari Gen Z—generasi yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012.

Dianggap sebagai motor pergerakan masyarakat saat ini, generasi milenial memainkan peran penting dan akan memengaruhi perkembangan Indonesia saat ini dan di masa depan. Menurut para ahli, generasi Z memiliki banyak ciri yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini disebut sebagai generasi tanpa batasan. Dalam artikel yang ditulis oleh Bruce Tulgan dan RainmakerThinking, Inc. berjudul *Meet Generation Z: The Second Generation within the Giant Millennial Cohort*, yang didasarkan pada penelitian longitudinal yang dilakukan dari tahun 2003 hingga 2013, ditemukan lima ciri utama dari kelompok Gen Z.

Pertama dan terpenting, media sosial memberikan gambaran tentang masa depan generasi ini. Gen Z adalah generasi yang tidak pernah belajar hidup di dunia yang sangat terpisah dari orang lain. Media sosial menegaskan bahwa seseorang tidak dapat berbicara dengan orang lain kapanpun dan dimanapun. Mereka membuat keterasingan hilang karena semua orang dapat terhubung, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Ini terkait dengan ciri kedua, yaitu bahwa keterhubungan gen z dengan orang lain sangat penting. Ketiga, perlu memperbaiki kekurangan keterampilan dari generasi sebelumnya, seperti berpikir kritis, budaya kerja, keterampilan teknis, dan komunikasi interpersonal. Keempat, kemampuan Gen Z untuk menjelajah secara geografis menjadi terbatas karena mereka dapat terhubung dengan banyak orang secara virtual melalui koneksi internet. Terakhir, generasi Z memiliki pola pikir global, yang membuat mereka mudah menerima berbagai perspektif yang membuat mereka mudah menerima perbedaan pendapat. Namun, setelah itu, Gen Z menjadi sulit untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri seseorang sering berubah sesuai dengan berbagai hal yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak tentang sesuatu.

Dalam dunia kerja, gen Z memiliki banyak keuntungan karena mereka lebih dekat dengan teknologi (OConner, Becker, dan Fewste, 2018). Dalam penelitian mereka berjudul *Pengendalian keraguan di tempat kerja memprediksi kinerja pekerjaan, kreativitas, dan leadership*, pekerja yang lebih muda menunjukkan kemampuan yang lebih rendah untuk mengatasi keraguan di tempat kerja dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Mereka cenderung lebih cemas karena mereka tidak memiliki kemampuan dan keyakinan yang diperlukan untuk menangani ketidakpastian yang sering terjadi di sekitar mereka. Menurut penelitian ini, dasar yang dikemukakan cukup beralasan: Gen Z dilahirkan dan dibesarkan dalam pengasuhan yang terlalu protektif di dunia yang tidak menentu. krisis ekonomi, invasi ke negara lain, transformasi digital, bencana alam, dan epidemi penyakit. Ini yang menyebabkan Generasi Z menjadi kurang sensitif terhadap ketidakpastian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Di Era Reformasi A. Aco Agus Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Office*, 2(2), 230–234. <http://ojs.unm.ac.id/jo/article/download/2958/1608>
- Esha, M. I. (n.d.). Pendidikan Dalam Masyarakat Yang Berubah (Peranan Pendidikan dalam Membentuk Insan Kamil). 1–10.
- Kusnandar, A. (n.d.). *Fakultas Komputer Adit kusnandar Tugas 1-88675543 Revolusi Industri 1.0 HINGGA 4.0*. 1–8.
- Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Al Romadhona, R. A. (2022). Cybercrime, Pancasila, and Society: Various Challenges in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 307–390. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59802>
- Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Informatika STKIP PGRI Pacitan. 1–8. [https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/199/%0Ahttps://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/199/3/AGUNG PRASETIYO_PI_AR2020.pdf](https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/199/%0Ahttps://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/199/3/AGUNG%20PRASETIYO_PI_AR2020.pdf)
- Prasetyo, A. B. (2018). Strategi berpikir kritis dalam penggunaan media sosial di kalangan jamaah masjid Gunungsari Indah Surabaya (Studi deskriptif tentang kemampuan berpikir kritis para pengguna smartphone ketika menerima berita Hoax).
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri dan Tantangan Revolusi Industri 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 22–27. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4417>
- Suci Rahayu Rais, N., Jovial Dien, M. M., & Anisa, Y. H. (2015). Kepribadian Indonesia Unggul Untuk Mencegah Cyber Bully Akibat Kampanye Politik Ditinjau Dari UU ITE. *Cices*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.33050/cices.v1i1.120>
- Triyo Supriyatno, A. S. (2021). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Sustainable Development Goals Di Yayasan Pendidikan Anak Saleh Kota Malang. 5(1), 182–199.